

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan memiliki peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Penyampaian laporan keuangan merupakan suatu keharusan bagi sebuah perusahaan, utamanya perusahaan-perusahaan yang sudah *go public*. Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI,2009) dalam (Nuryanti, 2012).

Dalam menyajikan laporan keuangan harus memperhatikan dua karakteristik kualitatif, yaitu relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Menurut FASB dalam SFAC No. 2, karakteristik kualitatif dimaksudkan untuk memberi kriteria dasar dalam memilih: (1) alternatif metode akuntansi dan pelaporan keuangan, (2) persyaratan pengungkapan (*disclosure*) (Ghozali dan Chariri, 2007) dalam (Nuryanti, 2012). . Pengukuran karakteristik kualitatif sulit diukur, sehingga pengguna laporan keuangan membutuhkan jasa pihak ketiga, yaitu auditor independen (dalam hal ini auditor eksternal). Jasa auditor independen digunakan untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut

relevan dan *reliable*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Singgih dan Bawono, 2010) dalam (Nuryanti, 2012).

Perkembangan profesi akuntan publik semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan jasa audit. Bertambahnya jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi dapat menimbulkan persaingan antara KAP yang satu dengan lainnya, sehingga memungkinkan perusahaan untuk berpindah dari satu KAP ke KAP lain. Pergantian KAP bisa bersifat *mandatory* (wajib) dan bisa juga bersifat *voluntary* (sukarela). Pergantian *mandatory* (wajib) dilakukan karena ada peraturan pemerintah yang mengatur tentang kewajiban rotasi KAP. Jika pergantian secara *voluntary* (sukarela), maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan (*financial distress*), manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) dan dari sisi KAP (misalnya *fee* audit, kualitas audit, dan sebagainya).

Menurut Sudarno dan Sulistiarini (2012), perusahaan yang melaksanakan pergantian suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) setelah mengaudit lima tahun (berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan 359/ KMK. 06/ 2003) atau enam tahun mengaudit (berdasarkan peraturan baru yaitu KMK No. 17/ PMK. 01/ 2008) tidak akan menimbulkan keraguan dan tanda tanya dari banyak pihak, sebab pergantian tersebut dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan adanya rotasi KAP, KAP diharapkan dapat tetap mempertahankan independensi dalam melaksanakan proses auditnya. Fungsi audit adalah untuk

memberikan keyakinan bahwa laporan yang dibuat oleh perusahaan dapat dipertanggungjawabkan, *relevance* dan *reliable*. Proses ini didasarkan pertimbangan profesional (*professional adjustment*) dari KAP.

Penelitian yang menganalisis tentang pergantian KAP pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Nasser, *et al.* (2005) dalam (Nuryanti, 2012) menganalisis pengaruh faktor- faktor pergantian auditor secara *voluntary* dalam lingkungan audit di Malaysia untuk periode 1990-2000. Adapun variabel dependen yang digunakan adalah auditor *switching* dan variabel independen yang digunakan, yaitu ukuran perusahaan klien, pertumbuhan perusahaan klien, masalah keuangan perusahaan klien, dan ukuran KAP. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ukuran klien, ukuran KAP, dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Pergantian KAP juga dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan klien (Nagy, 2005) dalam (Nuryanti, 2012). Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, maka kegiatan operasional menjadi semakin kompleks, juga pemisahan antara manajemen dan pemilik mengalami peningkatan. Dengan demikian, permintaan akan independensi auditor meningkat untuk mengurangi biaya agensi yang disebabkan pertumbuhan perusahaan tersebut (Watts dan Zimmerman, dikutip oleh Nasser, *et al.*, 2005) dalam (Nuryanti, 2012). Perusahaan akan mengganti KAP jika perusahaan menganggap KAP yang lama tidak dapat memenuhi tuntutan yang ada. Perusahaan juga akan cenderung mengganti dengan KAP yang lebih besar untuk meningkatkan prestise, sehingga

dimata *stakeholder* citra perusahaan dapat meningkat. Akan tetapi, hasil penelitian Nasser, *et al.* (2005) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP. Sedangkan, pada penelitian Prastiwi (2009) dalam menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa tingkat pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP.

Keadaan posisi keuangan mungkin juga menjadi faktor dalam proses pergantian KAP. Perusahaan (*auditee*) yang bangkrut (yang mempunyai rasio hutang yang tinggi) dan sedang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat cenderung akan menggunakan KAP yang mempunyai independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan diri perusahaan di mata pemegang saham dan kreditur untuk mengurangi resiko litigasi (Francis & Wilson, 1998 dalam Nasser dkk, 2005) dalam (Nuryanti, 2012). Menurut penelitian Schwartz & Menon (1985), Hudaib & Cooke (2005) dalam (Nuryanti, 2012), menemukan bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan akan cenderung mengganti KAP nya dibandingkan dengan perusahaan yang sehat.

Opini audit memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan eksternal karena bermanfaat untuk keputusan investasi. Manajemen perusahaan akan mengganti auditornya karena mereka memberi opini audit yang tidak diharapkan atas laporan keuangan perusahaan dan akan mencari auditor yang lebih mudah diatur (Carcello dan Neal, 2003) dalam (Wijayani dan Januarti, 2011). Opini audit berfungsi untuk menarik investor dalam menanamkan modalnya dan sebagai tolok ukur kinerja manjerial, yaitu

berkaitan dengan laporan keuangan yang diaudit. Sebuah perusahaan cenderung menginginkan hasil yang memuaskannya dalam opini yang akan diberikan oleh auditor, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan perusahaannya (Divianto, 2011). Klien memiliki insentif untuk menggunakan tekanan terhadap auditor agar memberikan opsi pelaporan terhadap laporan keuangan klien yang lebih memuaskan. Tekanan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk ancaman untuk mengganti auditor kepada auditor yang baru jika auditor yang mengaudit sekarang mengajukan opini yang tidak memuaskan manajemen (Stocken, 2000) dalam (Ceacilia Srimindarti, 2006). Hudaib dan Cooke (2005) dalam (Nuryanti, 2012) menemukan bahwa *auditee* memiliki kecenderungan untuk mengganti auditornya setelah menerima opini audit *qualified*. Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak sesuai dengan harapan perusahaan), perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan (Damayanti, 2008) dalam (Nuryanti, 2012). Penelitian Damayanti (2008) menunjukkan hasil bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP. Sedangkan, Chow dan Rice (1982) dalam (Wijayani dan Januarti, 2011) memperoleh bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui tingkat pertumbuhan perusahaan, *financial distress* dan opini audit berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Selanjutnya ditetapkan untuk judul penelitian adalah **“PENGARUH TINGKAT PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, *FINANCIAL DISTRESS* DAN OPINI AUDIT TERHADAP PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)”**.

#### **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik?
3. Apakah opini audit berpengaruh terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis adanya pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.
2. Untuk menganalisis adanya pengaruh *financial distress* terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik .
3. Untuk menganalisis adanya pengaruh opini audit terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik .

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini memberikan referensi kepada perusahaan yang tercantum di Bursa Efek Indonesia mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian Kantor Akuntan Publik.
2. Penelitian ini memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya dalam membuat penelitian selanjutnya terutama mengenai pergantian Kantor Akuntan Publik

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu dan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

##### **BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini akan dibahas jenis penelitian, data dan sumber data, desain penelitian, dan variabel penelitian dan pengukurannya.

##### **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini akan membahas mengenai gambaran hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil analisis data mengenai pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan, *financial distress* dan opini audit terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.

#### BAB V Penutup

Bab ini akan membahas simpulan yang didapat dari hasil penelitian, keterbatasan dalam penelitian dan saran.